

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Simpang Nungki adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut Sejarahnya Desa Simpang Nungki ini dikenal sebagai salah satu pusat perjuangan pada masa perang kemerdekaan dalam mengusir penjajah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Makam Keramat Pahlawan Syahidun yang terletak di Desa Simpang Nungki RT. 06, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala.

Luas wilayah Desa Simpang Nungki Kurang lebih sekitar 19,5 km,yang terbagi dalam delapan RT. Untuk lahannya, sebagian untuk pemukiman penduduk, bangunan, (sekolah, tempat peribadatan, polindes, tempat pemakaman umum dan jalan), pertanian, perkebunan, Hutan dan rawa.

Adapun batas-batas wilayah Desa Simpang Nungki Yaitu :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jajangkit.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bantuil.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sawahan.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Tunjang.

Dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa dan kesehariannya, Kepala Desa di bantu oleh para Aparat dan perangkat Desa Seperti: Sekdes, Kaur Desa,

BPD, LPM, RT dan Tokoh Masyarakat. Berdasarkan informasi dari ketua masyarakat Desa Simpang Nungki, maka dapat disusun yang pernah menjabat Kepala Desa Simpang Nungki sebagai berikut :

1. Tahun 1948 s.d 1962 : M.ANANG
2. Tahun 1962 s.d 1972 : ALI SATRI
3. Tahun 1972 s.d 1975 : SAPUANI
4. Tahun 1975 s.d 1992 : BAKERAN
5. Tahun 1992 s.d 2008 : SYAHRUJI
6. Tahun 2008 s.d 2014 : AHMAD SHALEH

1. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan Jumlah penduduk Desa Simpang Nungki berjumlah 1242 Jiwa yang terdiri dari 624 laki-laki dan 618 Perempuan yang tersebar dalam delapan Rt, Dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 344 Kepala Keluarga.

Berikut gambaran yang lebih rinci dari data Demografis untuk seluruh Rt di Desa Simpang Nungki.

TABEL.4.1 Distribusi Penduduk Desa Simpang Nungki Berdasarkan Jenis

Kelamin

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
001	105	92	197
002	86	107	193
003	95	90	185
004	91	90	181

005	33	32	65
006	85	82	167
007	80	78	158
008	49	47	96
Jumlah	624	618	1242

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Simpang Nungki

Dari tabel 1 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan perbandingan 50,59%:49,40%. Perlu kita ketahui bahwa dari Rt. 01 Sampai Rt. 04 adalah penduduk asli Desa Simpang Nungki, sedangkan dari Rt. 05 sampai Rt. 08 Mayoritas dari Jawa (Transmigrasi).

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Simpang Nungki sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil penduduk ada yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pekerja di perusahaan Sawit terdekat. Sentral industri rumah tangga 2 unit dengan jenis usaha pembuatan keripik singkong dan anyaman purun dengan cakupan wilayah usaha ke luar Desa bahkan ke luar daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk di Desa simpang Nungki dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL.4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Simpang Nungki

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	230 Orang
2	Pegawai Negeri Sipil	23 Orang
3	Industri Rumah Tangga	2 Orang
4	Pedagang Keliling	5 Orang
5	Montir	2 Orang
6	Karyawan Swasta	35 Orang

7	Pengecer Gas dan BBM	8 Orang
8	Pedagang/Warung	21 Orang
9	Tukang Kayu	30 Orang
10	Tukjang Pijit	2 Orang
11	Tukang Ojek	2 Orang
12	Tukang Batu	3 Orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Simpang Nungki

2. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Simpang Nungki berdasarkan yang diperoleh mayoritas masih rendah yaitu belum tamat SD/Sederajat 180 orang dan tamat SD/Sederajat 412 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL.4.3 Latar Belakang Penduduk Desa Simpang Nungki

No	INDIKATOR	SUB INDIKAOR	JUMLAH	
			TH 2010	TH 2011
1	2	3	4	5
1	Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun Keatas	1. Jumlah penduduk buta huruf	10 orang	8 orang
		2. Jumlah penduduk tidak Tamat SD/Sederajat	200 orang	180 orang
		3. Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	404 orang	412 orang
		4. Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	254 orang	263 orang
		5. Jumlah penduduk tamat	343 orang	343 orang

		SLTA/Sederajat		
		6. Jumlah penduduk tamat D-1	5 orang	7 orang
		7. Jumlah penduduk tamat D-2	2 orang	3 orang
		8. Jumlah penduduk tamat D-3	20 orang	20 orang
		9. Jumlah Penduduk tamat S1	- orang	- orang
2	Wajib belajar 9 tahun dan putus sekolah	1. Jumlah penduduk tamat D-3	- orang	- orang
		2. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun masih sekolah	298 orang	305 orang
		3. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun putus sekolah	- orang	- orang
3	Prasarana pendidikan	1. Jumlah SLTA/Sederajat	- buah	- buah
		2. Jumlah SLTP/Sederaja	1 buah	1 buah
		3. Jumlah SD/Sederajat	2 buah	2 buah
		4. Lembaga pendidikan agama Islam	1 buah	3 buah
		5. Lembaga pendidikan lain(kursus/sejenis)	- buah	- buah
		6. Lembaga pendidikan TK	1 buah	1 buah
		1 Lembaga pendidikan PAUD	- buah	2 buah
		2 Keaksaraan fungsional	- buah	- buah

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Simpang Nungki

3. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk desa Simpang Nungki 100% adalah beragama Islam, kegiatan keagamaan yang ada di Desa Simpang Nungki ini cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan keagamaan ada di Desa Simpang Nungki yaitu maulid habasyi yang di adakan setiap jum'at malam, kegiatan agama lainnya majelis ta'lim setiap hari jumat setelah ashar yang dilaksanakan di langgar Al Islah di Rt. 04. Selain itu ada kegiatan Burdah khusus Bapak-Bapak yang dilaksanakan pada jumat malam di langgar kanzul khairat Rt.01 dan langgar Nurul Jannah Rt. 02 . Kegiatan keagamaan khusus Ibu adalah yasinan yang diadakan pada hari jum'at yang terdiri dari tiga kelompok yasinan yaitu, Rt.01, Rt.03, Rt. 04.

Di Desa Simpang Nungki terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL.4.4 Sarana dan Prasarana Ibadah Penduduk Desa Simpang Nungki

No	NAMA TEMPAT IBADAH	DIBANGUN TAHUN	ALAMAT TEMPAT IBADAH	NAMA KETUA BADAN PENGELOLA
1	Langgar Kanzul Khirat	2004	Jl. H.M. Yunus Rt. 1	M Saleh
2	Langgar Nurul Jannah	1964	Jl. Keramat Syahidun Rt. 02	Ismail
3	Langgar Maqamul Mujahiddin	1972	Jl. Keramat Syahidun Rt. 03	Khairuddin
4	Langgar Al Islah	1963	Jl. Keramat Syahidun Rt. 04	Kusasi
5	Langgar Al Muhajirin	2005	Jl. Keramat Syahidun Rt. 06	khairudd

6	Langgar Nurul Iman	2006	Jl. Keramat Syahidun Rt. 07	Nursalim
---	-----------------------	------	--------------------------------	----------

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Simpang Nungki

B. Penyajian Data

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap empat kepala keluarga dan masyarakat sekitar desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Mantan Narapidana Di Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala

a. Keluarga A

Keluarga A bertempat tinggal di Rt.01. Keluarga A terdiri dari SH sebagai kepala keluarga dan NR sebagai istri. Beliau berumah tangga sudah 11 tahun. SH berusia 54 tahun tamatan paket B atau Sederajat SMP tetapi menurut pengakuan SH sekarang dia sedang mengikuti program paket C. NR adalah istrinya berumur 43 tahun, NR tidak tamat MIN. SH berkerja sebagai pegawai di perusahaan Sawit bagian humas kampung. Apabila terjadi permasalahan antara warga kampung dengan pihak perusahaan Sawit maka sesuai dengan tugasnya SH yang menanganinya. Menurut pengakuan SH, dia ke perusahaan Sawit paling sekali dalam seminggu bahkan sampai dua minggu baru berkerja di perusahaan Sawit, ini tentu saja SH lakukan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Selain berkerja di perusahaan Sawit SH juga aktif di koperasi yang ada di desa Simpang Nungki dan SH juga bertani dan dia juga mempunyai kebun jeruk. Kadang-kadang di antara

pohon jeruk tersebut sering ditamaninya buah-buahan seperti jagung, semangka, dll. Sedangkan NR (istrinya) berkerja sebagai petani membantu SH di Sawah selain itu NR juga berjualan gorengan yang buka tiap sore hari .

Pada saat penulis melakukan wawancara NR sempat bercerita, sebelum A dan NR menikah. B dan NR pernah punya keluarga sendiri. SH mempunyai tiga orang anak perempuan dan NR mempunyai 2 orang anak perempuan. Dan setelah SH dan NR menikah mereka mempunyai satu orang anak laki-laki.

SH adalah tergolong kepala keluarga yang sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Ini dapat dilihat dari pendidikan anak-anaknya. Anak pertama (H) berumur 30 tahun tamatan SMP tetapi H juga menyelesaikan pendidikan SMA dengan program paket C dan sekarang telah berkeluarga. H dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. H sekarang bekerja menjadi pegawai honorer disalah satu sekolah di Desa Simpang nungki . Sedangkan anak kedua SH adalah perempuan (R) berumur 28 tahun tamatan Diploma II. R sekarang telah berkeluarga dan mempunyai seorang anak laki-laki. R sekarang berkerja menjadi pegawai negeri sipil dan mengajar di salah satu sekolah dasar negri di kecamatan Gampa Asahi. Dan anak terakhir SH dari istri yang terdahulu juga perempuan yaitu RA berumur 22 tahun dan sekarang masih kuliah di salah satu perguruan tinggi.

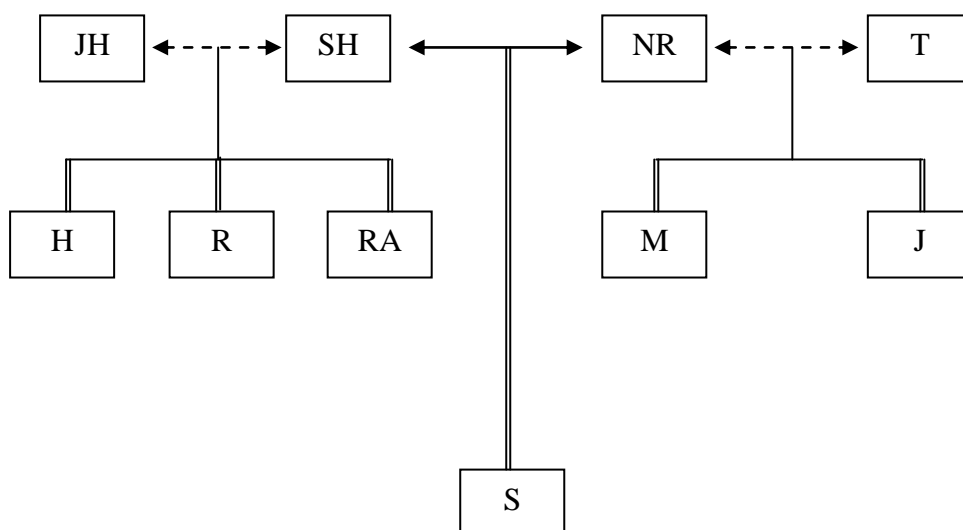
Anak dari pernikahan NR terdahulu adalah dua orang. Yang pertama NR adalah perempuan M berumur 23 tahun dan sekarang masih duduk dibangku kuliah. Anak keduanya adalah laki-laki (J) berumur 16 tahun dan sekarang masih bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri. Dan anak terakhir dari pernikahan SH

dan NR adalah laki-laki (S) berumur 9 tahun dan sekarang masih duduk di kelas 4 Sekolah Dasar.


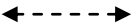
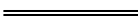
Sekarang A tinggal bersama NR dan Kedua anak NR (M dan J) beserta anak terakhir mereka yaitu S. Sedangkan RA (anak terakhir SH terdahulu) tinggal bersama ibu kandungnya. Meskipun demikian menurut pengakuan SH tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai ayah kandung RA. Kadang-kadang SH masih menjenguk RA. Dan menurut observasi penulis RA sering berkunjung ke rumah SH.

Menurut pengakuan SH, dia menikah dengan NR pada saat M masih berumur 11 tahun dan J berumur 5 tahun. Jadi pendidikan yang diterima oleh anak-anak NR dalam keluarga lebih banyak berasal dari SH. Sedangkan anak-anak SH karna tidak tinggal serumah lagi maka pendidikan dalam keluarga lebih banyak di berikan oleh ibunya walaupun kadang-kadang SH juga ikut menasehati

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut :



Keterangan :

 : Menikah
 : Cerai
 : Anak

Jadi yang penulis teliti tentu saja keluarga SH dengan NR serta anak-anak yang tinggal serumah dengan SH yaitu M, J, dan S. Karna pada saat SH menjadi narapidana itu dia telah berkeluarga dengan NR.

SH menjadi Narapidana di karenakan kasus Togel (kupon putih). SH menghuni rumah tahanan selama 6 bulan. Menurut pengakuan SH, itu dia lakukan karena pengaruh pergaulan dengan teman.” *Ada kawan yang membawai, padahal tu disariki umanya tapi karna kawan ne ndak nukar trus dengan aku, paksa ai aku juali. Sampai aku tu bakalahian dengan bini aku, sampat sebelumnya aku tu ndak ampih tapi kakawanan ne mambawai trus, pas ai kena. Tapi selama tu aku kada pernah membarikan duit tu kewadah anak-anak aku, aku tahu ai duit tu haram tapi tu sekedar baramean ja. Wayah ne aku merasa kada nyanyaman tinggal dirutan, tobat aku kada ndak lagi melakukan tu.*⁵⁴

Setelah menjadi narapidana dapat dilihat SH menjadi lebih baik dari sebelum hal tersebut terjadi. SH tidak pernah mengulangi perbuatan tersebut lagi, selain itu juga lebih perhatian terhadap anaknya itu dikarenakan SH mengalami beban mentak ketika berada dirumah tahanan dan harus berpisah dengan anak-anaknya, walaupun demikian hal tersebut tidak membuat meningkatnya kesadaran akan kewajiban pendidikan agama Isalm bagi anak-anaknya. SH malah

⁵⁴ SH, *Wawancara*, Kamis, 13 September 2012, Pukul 16.30 Wita

terlihat lebih pendiam dibandingkan sebelum hal tersebut terjadi. Dilihat dari keluarganya setelah peristiwa tersebut terjadi, istri dan anak-anaknya juga merasakan hal tersebut, hal ini sangat memukul perasaan mereka, sehingga ini dapat menyebabkan dampak positif maupun negatif.

a. Pendidikan Shalat

Menurut pengakuan SH sendiri, dia tidak menjalankan shalat lima waktu pada waktu tertentu, dan anak-anaknya pun demikian. Hal ini dapat dilihat ketika NR sering memarahi anaknya untuk melaksanakan shalat padahal dia sendiri tidak melaksanakannya.

Menurut pengakuan SH bahwa memberikan pendidikan agama Islam bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah. Namun kesadaran SH ini tidak sepenuhnya beliau terapkan dalam rumah tangga. Menurut pengamatan penulis SH sebagai kepala keluarga masih kurang dalam memberikan keteladanan dalam bidang keagamaan, seperti shalat lima waktu dan membaca Alquran. Hal ini dapat terlihat saat NR berjualan gorengan, apabila sampai waktu shalat magrib, NR tidak langsung shalat dan anak-anaknya terlihat masih berada di warung. NR menegur tetapi NR sendiri melalaikan hal tersebut.

Menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara dengan SH di dapat informasi bahwa respon anak-anak SH saat di berikan pendidikan agama Islam mereka kadang-kadang menerima dan mengamalkan namun tidak jarang pula mereka tidak mengamalkannya. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan observasi penulis kurang adanya bimbingan dan contoh dari orang tua mereka sendiri.

b. Pendidikan Puasa

Sedangkan pendidikan puasa keluarga A sudah melaksanakan puasa ketika bulan Ramadhan. SH dan istrinya juga memberikan pendidikan puasa kepada anaknya dan membiasakan anaknya berpuasa sejak kecil. SH dan istrinya mengajar puasa dengan mengajak anaknya berpuasa dan membangunkannya ketika sahur serta menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan dilarang pada saat puasa. SH juga menjelaskan kepada anaknya bahwa puasa tidak hanya dalam puasa makan dan minum tetapi juga puasa tangan misalnya tidak boleh berbohong, menjahili teman. NR biasanya menyuruh anaknya berniat puasa Ramadhan dulu pada waktu sahur. Di selalu mengingatkan anaknya untuk tidak meninggalkan niatnya.” *Sudahlah baniat nak*”.⁵⁵

Menurut pengakuan NR yang paling sulit membangunkan sahur pada anaknya yang terakhir, kadang-kadang S tidak mau makan sahur kecuali di bujuk dulu bahkan untuk membujuknya NR sering menyuapi S makan.”*kalau kada basahur inya kada tahan bisa pacah puasanya, inya bisa b’pusang-pusang ndak pacah*”.⁵⁶ Untuk memotivasi anaknya puasa, biasanya SH dan NR memberikan hadiah kepada anaknya apabila anaknya puasa penuh. Untuk anak terakhir S walaupun dia tidak puasa sebulan penuh tapi SH dan NR juga menghadihinya agar puasa tahun depan lebih giat lagi.

Selain puasa Ramadhan NR juga membiasakan anaknya untuk berpuasa sunah, biasanya di lakukan puasa nisfu sya”ban.

c. Pendidikan Alquran

⁵⁵ NR, *Wawancara*, Jumat 14 September 2012, Pukul 17.00 WITA

⁵⁶ *Ibid*, Pukul 17.10 WITA

Demikian juga dalam halnya pendidikan Alquran SH tidak mengajarkan anaknya bacaan Alquran. SH hanya menyekolahkan anaknya di TPA terdekat. Padahal menurut anaknya NR yang pertama(M), SH tergolong orang yang lancar, pada saat SH shalat dia sering mengeraskan membaca Surah Alfatihahnya, bahkan menurut cerita SH kepada anaknya dia sering menjadi imam ketika masih di dalam rumah tahanan. Menurut pengakuan SH, kalau siang hari SH sering tidak ada di rumah untuk pergi ke sawah, sedangkan pada malam hari SH sering beristirahat karena faktor sudah kelelahan . Meskipun demikian SH sering menyuruh anaknya untuk pergi ke-TPA dan belajar Iqra selesai shalat maghrib dengan guru ngajinya. Menurut pengakuan SH ,dia sering memotivasi anaknya S dalam belajar Alquran dengan bercerita”*kalau belajar ngaji di iqra kena dapat jukung di akhirat bila sampai quran kena dapat kapal kaena*”⁵⁷. Sehingga S jadi lebih giat belajar mengajinya selain itu NR juga membelikan buku iqra buat S.

Walaupun menurut pengakuan SH, dia sendiri tidak sering membaca Alquran, tetapi SH dan Istrinya (NR) selalu mengingat J dan S untuk belajar bacaan Alquran dengan guru terdekat. Menurut J dia biasanya belajar mengaji setelah shalat magrib di mushala terdekat dengan gurunya.

d. Pendidikan akhlak

Menurut pengakuan SH dia telah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam, ini Keluarga A biasakan ketika J dan S mau pergi atau pun pulang dari sekolah. Selain mengucapkan salam J dan N juga di biasakan mencium tangan orang tuanya. Ini dilakukan menurut pengakuan NR, “*orang mun*

⁵⁷ SH, *Op.cit*, Pukul 16.40 WITA

ndak seolah tu basalaman dulu lawan kuitan minta do'akan lawan kuitan supaya pandapat belajar kaya itu"⁵⁸. Ini NR lakukan ketika J dan S ingin minta uang saku kesekolah.

Dilihat dari observasi penulis, memang anak-anak SH ini sedikit kurang mendengarkan nasehat orang tuanya. Walaupun sering dinasehati dan dimarahi tetap saja tidak menurut perkataan orang tuannya. Seperti NR menasehati J (anak keduanya) yang terlalu sering main bola hingga malamnya kecapean dan tidak mau belajar. Menurut NR yaitu "*kami padahi dah jangan tapi rancak main bola kena malam kelapahan esok kelapahan, kadang-kadang sudah main bola malamnya malihat bola di TV sampai larut malam pulang*"⁵⁹. menurut pengakuan NR ,dalam hal ini NR sering menasehati dari yang lemah lembut sampai yang keras. Walaupun demikian menurut pengakuan tetangganya J termasuk anak yang baik, J tidak pernah terlibat masalah dengan orang lain. J juga tidak pernah jalan-jalan malam kecuali dia pada saat maghrib ke mushala sampai menunggu shalat isya, setelah itu dia langsung pulang kerumahnya.

Keluarga A juga mengajarkan anak untuk patuh kepada orang tua, dan berkata jujur. Apabila ada gelagat anaknya berbohong biasanya NR yang mengambil tindakan. Menurut pengakuan NR pernah suatu ketika M anak pertama J kehilangan uang dan NR curiga yang mengambil uang itu adalah J, pada saat itu NR tidak memarahi tapi dengan berbicara lemah lembut dengan anaknya J. Akhirnya J mengaku bahwa dia yang mengambil uang itu tapi menurut J di tidak mengambil di dalam kantong uang tapi tercecce dan diambil untuk

⁵⁸ NR, *Op.cit.* Pukul 17.20 WITA

⁵⁹ *Ibid*, Pukul 17.30 WITA

menyimpannya. Selain itu pernah NR pergi ke mushala untuk shalat magrib dan kebetulan sorenya J main bola dan J terlambat kemushala. Pada saat berangkat di rumah orang sudah adzan dan memang setiap mala jumat kalau tidak ada halangan di mushola yang dekat dengan rumah J itu diadakan pembacaan burdah, ketika pulang habis shalat isya, karna curiga NR menanyai J, *orang kada baburdahankah nak ? kada jey J⁶⁰*. Kemudian NR menanyakan dengan temannya J, ternyata malam itu mereka mengadakan pembacaan burdah. Dari sini lah NR mengetahui J berbohong NR pun memarahi J dengan sejadi-jadinya. *Sariék bana tu funk aq, kahandak q jangan mengaramput, paling kada katuju kuitan dikaramputi.*⁶¹

b. Keluarga B

Keluarga ini bertempat tinggal di Rt.01. Keluarga terdiri dari MH sebagai kepala keluarga dan M sebagai istrinya. Beliau berumah tangga sudah 31 tahun. MH adalah kepala keluarga yang berumur 52 tahun tamatan Madrasah Ibtidayah, sedangkan M (istrinya) berumur 48 tahun, dia tidak tamat Madrasah Ibtidayah. MH berkerja sebagai petani selain itu juga dia mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai pembeli gabah (padi) tapi dia hanya sebagai penyalur, sedangkan M (istrinya) berkerja sebagai petani.

Keluarga MH dikaruniai 5 orang anak (4 perempuan dan 1 laki-laki). Anak pertama adalah perempuan (MT) berumur 30 tahun. Dia hanya menyelesaikan sekolah sederajat SMP itupun dilaksanakan dengan mengikuti program paket B.

⁶⁰ *Ibid.* Pukul 17.45. WITA

⁶¹ *Ibid.* Pukul 17.50. WITA

MT sekarang telah berkeluarga dan mempunyai seorang anak laki-laki berumur ± 4 tahun. Anak kedua MH juga seorang perempuan (MN) berumur 27 tahun, dia juga menyelesaikan sekolahnya sampai dengan SMP tapi MN tidak mengikuti program paket B tapi melalui sekolah formal. MN pun sekarang telah berkeluarga selama 3,5 tahun, tetapi MN sampai sekarang belum dikaruniani anak. Anak ketiga B juga perempuan (ML) berumur 23 tahun. ML juga menyelesaikan sekolahnya hanya sampai SMP saja, sebenarnya sangat ingin melanjutkan sekolahnya tetapi pada saat itu menurut pengakuan B keluarganya masih belum mempunyai biaya untuk sekolah sedangkan saat itu sekolah sederajat SMA hanya ada di Marabahan. ML pun sekarang telah berkeluarga dan mempunyai seorang anak laki-laki berumur $\pm 2,5$ tahun.

Anak ke empat B adalah laki-laki (JN) berumur 18 tahun dan sekarang masih bersekolah di Madrasah Aliyah. JN adalah anak satu-satunya laki-laki di keluarga B. Sedangkan anak terakhir B sudah tentu perempuan (AL). Berumur 9 tahun dan sekarang sekolah Madrasah Ibtidayah.

MH menjadi narapidan dikarenakan kasus perjudian. Menurut pengakuannya ini dilakukan karena pengaruh dari teman-teman selain itu menurutnya ini untuk rame-rame saja.

Setelah keluar dari rumah tahanan terlihat MH pada bulan-bulan pertama jauh lebih baik tetapi pada bulan selanjutnya tidak seperti hal tersebut. Jauh dibandingkan dengan keluarganya (anak dan istri MH) hal ini sangat memotivasi untuk jauh lebih baik. Sehingga hal tersebut tidak terulang kembali pada keluarga mereka.

a. Pendidikan shalat

MH dan (M) istrinya telah mengajarkan bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat itu sendiri. Menurut pengakuan M (istri MH), M mengajarkan bacaan shalat dengan cara memerintahkan anaknya (JN dan AL) menghafalkan bacaan shalat melalui buku pedoman shalat biasanya M lakukan setelah shalat maghrib. Apabila anak tidak menurut biasanya dia menasehatinya tetapi apabila tidak menurut juga maka M akan memarahinya. Tapi menurutnya, M melakukan hal tersebut kadang-kadang saja tidak secara rutin karena menurutnya Al sudah disekolahkan di TPA terdekat.

Sedangkan untuk tatacara shalat biasanya M langsung mempraktekkan shalat tersebut, apabila ada kesalahan maka M langsung menegur dan membenarkannya. MH termasuk cuek dalam pendidikan shalat terhadap anaknya. Menurut MH, *“biasanya tu mamanya yang melajari lawan anak aku lawan jua sudah sakolah TPA dan sekolah agama, jadi di sakolahan ada ja pelajaran agamanya”*.⁶²

Dalam shalat berjamaah menurut MH, itu sudah dilaksanakan di keluarganya tapi kadang-kadang saja tidak secara rutin tetapi menurut informasi dari JN(anak keempat MH) *” Abah tu cek banar, paling yang melajari bacaan sembahyang tu mama, apalagi sembahyang baimaman kada bisa, mun sembahyang jua ulun imamnya, bila kadada ulun tu kada baimamai, mayuruh sembahyang gien jarang paling mama yang menyuruh. Mun mayuruh paling*

⁶² MH, Wawancara, Selasa 18 September 2012, pukul 16.00 WITA

sumbayang maghrib”⁶³. Menurut informasi dari JN, biasanya M hanya menyuruh shalat jika JN tidak melaksanakannya dan M tidak mengambil tindakan, paling memarahinya .

Menurut observasi penulis JN memang beda dari saudaranya yang lain, dia sering pergi ke mushala untuk shalat magrib. JN juga sering ikut latihan maulid habsy yang diadakan di Rt.02. Menurut pengakuan *kaum* mushala JN memang sering shalat maghrib di mushala tersebut.

b. Pendidikan puasa

Pendidikan puasa di keluarga B sudah dilaksanakan ketika bulan puasa Ramadhan. Keluarga B juga memberikan pendidikan puasa pada anaknya dan membiasakan anaknya untuk berpuasa sejak kecil. Walaupun anak MH yang terakhir belum dapat puasa sebulan penuh tetapi M (istri B) selalu melatih LA untuk berpuasa dengan cara puasa setengah hari, sehingga pada bulan Ramadhan terakhir LA sudah puasa sehari penuh. Walaupun LA tidak puasa, M dan MH mengajarkan anaknya untuk tidak makan dan minum di tempat umum.

Meskipun anaknya bersekolah di sekolah agama namun tetap mengajarkan anaknya tentang puasa, apa yang dilarang dan diperbolehkan dalam melaksanakan puasa. Ini M dan MH lakukan ketika sahur. Sedangkan menurut pengakuan JN dia telah melaksanakan puasa Ramadhan bahkan dia sering membantu pengurus mushala terdekat untuk mengadakan acara buka bersama yang biasa di lakukan setiap tahunnya. Selain itu JN juga sering membantu acara tersebut dengan mengumpulkan sumbangan tiap tahun untuk penyelenggaraan

⁶³ JN, *Wawancara*, Minggu 30 September 2012, pukul 20.00 WITA

acara buka bersama maupun untuk sarana dan prasarana mesjid. Hal ini dibenarkan oleh *kaum* langgar bahwa memang JN melakukan hal tersebut bahkan dilakukannya tanpa upah.

c. Pendidikan Alquran

Berlainan dengan pendidikan Alquran sendiri MH menyerahkan sepenuhnya kepada TPA dan di sekolah. Anak MH yang terakhir (AL), menurut keterangan guru mengajinya Al cukup bagus dalam membaca iqra. Al mengaji sudah sampai iqra 5, dan AL termasuk anak yang rajin. Menurut observasi penulis, biasanya AL lah yang mengajak teman-temannya untuk belajar mengaji. Menurut pengakuan MH, biasanya kalau habis magrib, anaknya masih di rumah maka dia akan menanyai anaknya.” *kada mengajikah nak*”.⁶⁴

Tindakan ini dilakukan karena MH sendiri kurang lancar mengajinya. Jadi menurut MH lebih baik anaknya di sekolahkan di TPA atau belajar dengan guru ngaji. Selain itu JN(anak keempat MH) biasanya habis shalat magrib berjamaah dia mengaji dimushala dengan guru ngajinya. Pada saat observasi penulis pernah melihat JN membaca do'a selamat ketika ada acara masak-masak dengan teman-temannya.

d. Pendidikan akhlak

MH mengatakan bahwa, dia sudah membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika mau pergi dan maupun ketika pulang kerumah. Biasanya dia lakukan apabila anak-anaknya tidak mengucapkan salam langsung ditegur. Anak-anak termasuk anak yang patuh terhadap orang tua, ini dapat dilihat anak MH

⁶⁴ MH, *Op.cit*, Pukul 16.15 WITA

yang Ke empat (JN) sekarang sudah tidak mau merepotkan orang tuanya, walaupun JN anak satu-satunya laki-laki, tapi dia tidak manja terhadap orang tua. Walaupun keluarga B perekonomiannya tergolong orang yang berada tetapi JN sejak sekolah SMP telah berkerja sendiri untuk belanja/ saku kesekolah. JN hampir tidak pernah lagi minta uang saku kepada orang tuanya. Selain itu sekarang nenek JN tinggal di rumah MH, saudara ibunya tidak ada yang mau tinggal dengan ibunya. Jadi M (istri B) yang memjaga ibunya padahal nenek JN sudah hampir pikun, Menurut MH dan Istrinya.”*ini melatih anak ku supaya berbakti lawan kuitannya, walau bagaimanapun keadaan kuitan tatap kuitan. Ne gien malatih supaya patuh lawan orang yang lebih tua*”.⁶⁵

Sekarang JN bersekolah di MA, JN memang sekarang mempunyai kendaraan (sepeda motor) untuk sekolah. Walaupun demikian ini tidak membuat JN sombong, dapat dilihat hampir setiap hari JN memboncengi temannya yang masih bersepeda. Kebetulan rumah JN tidak melewati rumah temannya, tetapi bukannya temannya yang ke rumah JN tetapi malah sebaliknya JN yang menjemput temannya. Menurut pengakuan temannya JN termasuk teman yang baik hati dan ramah.

3. Keluarga C

Keluarga C bertempat tinggal di Desa Simpang Nungki, lebih jelasnya mereka tinggal di perumahan perusahaan Sawit terdekat. Keluarga C terdiri dari NS sebagai kepala keluarga berumur 30 tahun tamatan Mts dan H adalah istrinya

⁶⁵ *Ibid*, Pukul 16.30 WITA

yang berumur 26 tahun yang bersekolah sampai SMA. NS berkerja sebagai petugas keamanan di perusahaan Sawit sedangkan H membantu ekonomi keluarga dengan berjualan/ pedagang kecil-kecilan di daerah perusahaan Sawit. Keluarga ini walaupun baru berusia 5 tahun tetapi keluarga ini tergolong keluarga yang ekonomi menengah. Keluarga ini dikaruniai seorang anak perempuan yang berumur 4 tahun (K).

NS pernah menjadi narapidana dikarenakan perjudian. Ini terjadi ketika NS belum berkeluarga pada usia 23 tahun. Menurut pengakuan NS itu ia lakukan karena pengaruh dari pergaulan dengan teman-teman (lingkungan). Perjudian ini dilakukan di salah satu rumah warga sekitar. Hingga pada suatu malam mereka digrebek oleh kepolisian dan NS adalah salah seorang yang menjadi tersangka dan menyebabkan NS harus menghuni Rumah Tahanan di Marabahan selama 4 bulan. Setelah keluar dari Rumah Tahanan NS tidak tinggal di Desa Simpang Nungki tetapi NS pergi ke kota Palangkaraya. Menurut pengakuan NS ini dia lakukan karena rasa malu di lingkungan sekitarnya.

H (istri NS) berasal dari keluarga yang tergolong agamis. Sejak kecil H sudah dididik untuk shalat sejak dini dan adiknya adalah seorang qari'ah. Ketika keluar rumah H selalu memakai jilbab. Menurut pengakuan H dalam perjalanan menuju pernikahan pada awalnya keluarga H tidak merestui hubungan mereka. Ini dikarenakan NS merupakan seorang mantan narapidana dan karena hal ini sempat terjadi pertengkaran hebat. Dan pada akhirnya ayahnya luluh dan merestui hubungan mereka. Tentu saja hal ini diiringi dengan keseriusan NS untuk menikah dengan H dan penjelasan dari keluarga yang lain bahwa ini adalah

pilihan H. Menurut pengakuan H, dia percaya NS bisa berubah untuk tidak melakukan hal tersebut kembali.

NS juga dari keluarga agamis, ayahnya adalah seorang haji. NS adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Kakaknya yang pertama adalah laki-laki berumur 34 tahun telah berkeluarga. Adik pertamanya adalah laki-laki berumur 24 tahun dan sekarang masih mondok di salah satu pesantren sedangkan adiknya yang terakhir adalah perempuan berumur 21 tahun dan sekarang masih bersekolah di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin.

Dalam keluarga ini, NS cukup perhatian terhadap pendidikan agama Islam Islam di dalam keluarganya. Dapat dilihat istrinya selalu menutup aurat ketika keluar rumah, begitupun anaknya yang masih kecil (K) sudah dibiasakan menutup Aurat. Dan ketika ada acara keagamaan H selalu mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh langgar Nurul Jannah di Rt.02 yang diadakan 2 bulan sekali.

Keadaan setelah menjadi mantan narapidana ini sangat berpengaruh terhadap perilaku NS dibandingkan dengan sebelum dia menjadi narapidana. Dapat dilihat NS sekarang menjadi lebih religius dalam kehidupan sehari-harinya. Dia tidak pernah lagi melakukan hal tersebut dan lebih sering ikut pengajian yang diadakan di desa Simpang Nungki.

a. Pendidikan Shalat

NS dan H sudah membiasakan anaknya untuk mengenal tata cara shalat dengan cara shalat berjama'ah yang dilaksanakan oleh mereka. Meskipun tidak setiap saat mereka lakukan karena yang sering berkerja malam sehingga tidak

bisa shalat berjama'ah bersama. Tetapi dalam hal ini kalau NS ada dirumah (tidak berkerja), NS sudah membiasakan shalat berjama'ah walaupun K masih kecil tapi sudah dilatih untuk pengenalan shalat dengan cara tersebut . Biasanya H (istrinya) agar K rajin untuk melaksanakan shalat, H membelikan mukena yang bermotif boneka dan warna-warni sehingga K termotivasi untuk melakukan shalat.

b. Pendidikan puasa

Walaupun K sendiri belum mampu untuk puasa sehari penuh karena memang K masih kecil. Tetapi NS telah mengenalkan puasa kepada anaknya. Bagaimana puasa tersebut karena memang pada anak usia 4 tahun ini masa-masa ingin tahu. Menurut pengakuan H, K sempat bertanya mengapa ibunya yang biasanya makan siang mengapa sekarang malah tidak makan dan minum seharian penuh. Di saat itulah H menjelaskan kepada K secara perlahan-perlahan bagaimana puasa tersebut. NS dan H juga membiasakan anaknya walaupun tidak puasa secara penuh tapi membiasakan untuk tidak makan dan minum ditengah umum. menurut H *"ih, supan kelihatan orang bamamakan, ketahuan kada puasa, orang barataan puasa, kena ja di rumah nak lah makannya"*⁶⁶. Kecuali memang K bersikeras untuk makan pada saat itu, baru H mengijinkannya.

c. Pendidikan Alquran

NS dan H sejak dini telah mengajarkan anaknya tentang bagaimana pengenalan membaca Alquran. Dimana untuk anak seusia K masih mengenal huruf hijaiyah. Menurut pengakuan H, K sudah hafal huruf hijaiyah walaupun

⁶⁶ H, *Wawancara*, Jumat 21 September 2012, Pukul 16.00 WITA

membutuhkan kesabaran karna memang anak seusia itu masih tergolong ingin bermain-main tapi NS dan H tetap rajin mengajarkan dengan berbagai cara. NS biasanya membelikan VCD yang berisi dengan nyanyian huruf hijaiyah sehingga K tidak merasa bosan untuk belajar Alquran. Biasanya H yang mengajarkan iqra kepada H biasanya dilakukan habis shalat maghrib. H juga sering menyalakan VCD yang berisi tentang nyanyian-nyanyian huruf hijaiyah. NS juga membelikan poster tentang huruf hijaiyah dan buku iqra.

d. Pendidikan akhlak

Menurut pengakuan NS dia sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam, dan ini dilakukan oleh NS dan H(istrinya) lebih dahulu. NS juga melatih anaknya untuk menutup aurat sejak dini dengan memakai kerudung setiap berpergian. Menurut observasi penulis sering bertemu dengan anaknya memakai kerudung. Walaupun kadang-kadang NS sering merasa kepanasan dan melepas kerudungnya tapi H tak patah semangat. Menurut H pada saat itu dia hanya membiarkan lama-kelamaan baru di bujuk dia agar kembali memakai kerudung.

NS juga melatih agar patuh dengan orang tua, apabila K(anak NS) mau pulang dari rumah kakeknya K dibiasakan untuk ntuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada kakeknya. Dan kebetulan pada saat penulis berkunjung ke rumah kakeknya H memang melakukan hal tersebut dan H sendiri sempat bersalaman dengan penulis.

Faktor pendukung keberhasilan dalam pendidikan agama Islam pada keluarga C, latar belakang pendidikan agama yang kuat, tingginya kesadaran beragama yang dimiliki oleh keluarga C dalam menjalankan kewajiban akan

pendidikan agama Islam bagi anaknya dan faktor anak dari keluarga C ini sendiri yang patuh terhadap orang tuanya.

4. Keluarga D

Keluarga bertempat tinggal di Rt.03. keluarga D terdiri dari AT sebagai kepala keluarga berumur 32 tahun tamatan Madrasah Tsanawiyah dan SF sebagai istrinya yang beumur 30 tahun, dia tamatan SMA Mereka sudah berumah tangga selama 5 tahun. AT berkerja di perusahaan Sawit terdekat sebagai petugas keamanan., sedangkan SF (istrinya) hanya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut warga setempat sebelum menikah dengan AT, SF (istrinya) sudah pernah menikah sebelumnya. Setelah menjadi janda baru SF menikah dengan AT dan di karunia seorang anak laki-laki berumur 3,5 tahun.

AT menjadi narapidana sebelum menikah dengan SF. AT menjadi narapidana di karenakan kasus perjudian . Menurut pengakuan AT, itu ia lakukan karena ajakan dari teman-temannya. Hingga pada waktu itu terjadi penangkapan dan AT termasuk salah seorang yang menjadi tersangka. Menurut AT setelah itu dia tidak pernah lagi melakukan perjudian. Karena dia merasa jera” *kada nyanyaman dalam penjara*”.⁶⁷

Pada keluarga D, terlihat AT biasa saja. Tidak ada pengaruh yang signifikan dari peristiwa tersebut. Hanya saja di tidak pernah mengulangi hal tersebut lagi, tetapi hal ini tidak membuat AT menjadi lebih baik dibandingkan sebelum dia menjadi mantan narapidana.

⁶⁷ AT, *Wawancara*, Minggu 24 September 2012, Pukul 16.00 WITA

a. Pendidikan shalat

Menurut hasil wawancara dengan AT dan istrinya , mereka sudah mengenalkan shalat kepada anaknya walaupun dengan bacaan ataupun tatacara belum dilakukan karena R masih kecil. Ini mereka lakukan ketika AT maupun istrinya sedang melakukan shalat. Biasanya R di beritahu “*jangan mehair mama or abah lagi sembahyang*”.⁶⁸ Walaupun menurut AT, dia kadang-kadang saja melakukan shalat. Tidak rutin lima waktu. Tetapi ketika dia melakukan shalat maka AT akan memberitahu kepada R untuk tidak mengganggu ayahnya.

Dan menurut pengakuan teman kerjanya mengaku memang demikian, Ketika kerja D sering tidak melaksanakan shalat lima waktu. Menurut SF, mereka juga jarang melakukan shalat berjama'ah. selain memang AT yang berkerja sebagai petugas keamanan maka D sering tidak ada dirumah.

b. Pendidikan puasa

Menurut hasil wawancara dengan AT, AT dan Istrinya (SF) sudah memberikan pengenalan tatacara puasa. Pada saat puasa, R dibiasakan untuk tidak makan ditengah umum. Tetapi kalau R memaksa makan AT dan istrinya membiarkan saja. Karena menurut mereka R masih kecil dan dimaklumi saja. Menurut observasi penulis R termasuk anak yang aktif tetapi kalau ditegur sering membantah.

c. Pendidika Alquran

⁶⁸ *Ibid*, Pukul 16.30 WITA

Dalam hal ini R belum sama sekali dikenalkan huruf-huruf hijaiyah oleh AT. Karena menurut AT, R sekarang masih kecil jadi belum diajarkan huruf-huruf hijaiyah. Tapi dalam hal ini SF sering mendengar anaknya bacaan ayat-ayat Alqur'an ketika mau tidur. Biasanya melalui handphone. Dan menurut observasi penulis ketika anaknya mau tidur siang, R di bunyikan ayat-ayat Alquran oleh SF.

d. Pendidikan akhlak

Dalam hal ini R dibiasakan untuk berakhlak baik kepada orang tuanya maupun kepada orang lain, R dibiasa memanggil orang tuanya dengan panggilan abi dan umi. Kebetulan R kadang-kadang masih di suapi ibunya makan jadi sebelum makan ibunya biasanya memerintahkan baca do'a dulu. Sambil di iringi oleh ibunya.

Kebetulan SF (istri AT) sering pulang ke Banjarmasin ke tempat keluarganya bersama R. Menurut AT sebelum berangkat kebanjarmasin dengan ibunya R dibiasakan bersalaman dulu dengan ayahnya. Kebetulan R memang belum bersekolah.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam

Islam yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam empat keluarga mantan narapidana di Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala

a. Dampak psikologis

Menurut observasi penulis dari empat keluarga ini dilihat segi psikologis bagi ayah maupun anak dapat berdampak positif maupun negatif. Adapun dampak

dari segi negatifnya, karena ayah pernah menjadi narapidana sehingga kejadian tersebut membuat ayahnya merasa tidak pantas untuk memberikan nasehat. Terlihat terlihat pada pendidikan agama Islam yang diberikan oleh SH(kepala keluarga A) dan MH (kepala keluarga B).

Adapun dari segi psikologis anak dapat menyebabkan anak kurang menerima nasehat dari ayahnya (mantan narapidana). Misalnya pada J (anak kedua keluarga A) terlihat acuh/tidak peduli dengan nasehat SH. Karena dia mengetahui latar belakang ayahnya . Hal ini terjadi pada anak yang sudah remaja yaitu J dan JN

Menurut keluarga A dan B, dari segi positif anak-anak mereka diharapkan tidak melakukan apa yang dilakukan oleh ayahnya. Karena selain dampak psikologis bagi ayahnya tetapi dampak psikologis bagi keluarganya. Anak mereka sangat merasakan bagaimana ditinggalkan seorang ayah sebagai kepala keluarga dan itu sungguh tidak nyaman, mereka ditinggalkan bukan karena ada keperluan tetapi mereka ditinggalkan karena harus tinggal dirumah tahanan karena harus menjalani hukuman. Banyak kasih sayang yang tidak mereka dapatkan karena kehilangan sosok pelindung dalam keluarganya dalam beberapa waktu. Menurutny A dan B ini merupakan cambuk/perhatian dalam keluarganya. Mereka harus memberikan nasehat maupun masukan terhadap anaknya sehingga tidak merasa kecil hati dalam keluarganya. Selain itu ini juga menjadi motivasi sendiri bagi si Anak agar tidak seperti ayahnya.

Untuk keluarga C dan D sendiri, menurut pengakuan mereka. Kejadian itu sangat membuat mereka jera. Mereka tidak ingin anak mereka mengalami hal yang

sama. Jadi menurut mereka, apalagi sekarang mereka sudah berkeluarga. Sekarang fokus pemikiran mereka hanya untuk keluarga.

Menurut observasi penulis memang 4 kepala keluarga ini tidak pernah melakukan hal tersebut lagi. Dan menurut pengakuan teman-temannya di daerah tersebut ada saja hal yang menjurus kepada perjudian, misalnya taruhan bola yang mempunyai bandar, dan menurut mereka itu tidak pernah di ikuti oleh empat kepala keluarga ini. Menurut mereka lebih baik uangnya untuk keluarga dari pada untuk taruhan.

b. Ekonomi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan bahwa perekonomian orang tua yang menjadi subjek penelitian ini 2 keluarga yang mempunyai pekerjaan di perusahaan Sawit terdekat, yaitu NS (kepala keluarga C) dan AT (kepala keluarga D sebagai petugas keamanan dan. Selain itu 2 keluarga ini juga mempunyai sampingan pekerjaan sebagai petani yang biasanya tidak mereka kerjakan sendiri tetapi banyak di garap oleh orang lain dengan di beri imbalan. Sedangkan SH (kepala keluarga A) dan MH (kepala keluarga B) mereka bekerja sebagai petani, B mempunyai sampingan sebagai penyalur gabah dan A mempunyai sampingan sebagai Humas di perusahaan Sawit.

c. Latar belakang pendidikan orang tua

menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi subjek penelitian ini yaitu satu orang saja yang mencapai jenjang pendidikan lulus MAN yaitu NS(kepala keluarga C), 2 orang mencapai lulusan Mts/Sederajat yaitu AT (kepala

keluarga D) dan SH (kepala keluarga A), dan satu orang hanya lulusan SD yaitu MT(kepala keluarga B).

d. Waktu dan kesempatan

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam sangat minim, yaitu orang tua hanya memberikan waktu pada malam hari pada kepala keluarga A dan B, Sedangkan istri keluarga A dan B pada siang hari biasanya pergi ke Sawah walaupun ada di rumah pada siang hari dan sore hari biasanya mengerjakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dana istri SH (kepala keluarga A) kalau sore hari mempunyai sampingan sebagai pedagang gorengan. Tetapi apabila ada waktu luang biasanya ibu memberikan nasehat ataupun pendidikan agama Islam kepada anaknya.

Keluarga D dan C yang berkerja sebagai keamanan, kadang-kadang kalau giliran tugas malam mereka tidak ada dirumah begitu juga sebaliknya. Sedangkan istri mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, jadi setiap hari ada dirumah.

e. Kesadaran orang tua akan kewajiban

Dari hasil wawancara di lapangan dapat di peroleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajiban mendidik anak. Dari empat kasus keluarga mantan narapidana yang dijadikan subjek penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diembannya dalam mendidik anaknya tentang pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Namun ada satu keluarga yang sangat menyadari tanggungjawabnya sabagai

pendidik utama dalam keluarga yaitu keluarga C. Dua keluarga lainnya masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada keluarga ini, mereka menyuruh anak mereka untuk belajar Alquran kepada guru mengaji yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal yaitu keluarga B dan A. Sedangkan keluarga D kurangnya kesadaran keagamaannya dikarenakan anak yang masih kecil jadi lebih diacuhkan mereka.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam Islam di kalangan keluarga mantan Narapidana di Desa Simpang Nungki

Islam memandang anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tua. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam Islam pada anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orang tua yang harus dilaksanakan orang tua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya. Orang tua ingin anaknya selamat didunia maupun di akhirat serta memiliki kepribadian

yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga akan terlaksana dengan baik.

Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan agama Islam yang telah ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw bahwa :” Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua lah yang menjadikan mereka Yahudi, Majusi dan Nasrani.

Pengertian fitrah ini adalah sikap tauhid, sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk memberiman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tua bertanggungjawab sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan keluarga mantan narapidana, sama saja dengan keluarga yang lainnya menginginkan anak yang menjadi orang yang berkembang secara sempurna, baik jasmani dan rohani, cerdas akal pikiran serta menjadi hamba yang shaleh. Yang memedakan mereka hanyalah status kepala keluarga (ayahnya) yang menjadi narapidana yang dapat mempengaruhi psikologis orang tua dan anaknya. mencapai keinginan tersebut orang tua baru mengajarkan anak mereka dengan pendidikan agama Islam, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah(shalat, puasa, baca, dan Alquran) maupun masalah budi pekerti anak.

Setelah dilakukan penelitian terhadap empat keluarga mantan narapidana ditrmukan adanya perbedaan dalam pemberian pendidikan agama Islam Islam yang berkaitan denan shalat, puasa, Alqur’an dan akhlak.

a. Pendidikan shalat

Dalam pemberian pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ibadah shalat, keluarga C telah berhasil memberikan pendidikan shalat, NS (kepala keluarga C) telah berhasil memberikan pengajaran pendidikan shalat yang baik karena memang pada dasarnya keluarga NS memiliki dasar pendidikan agama Islam yang baik, kesadaran pengajaran yang baik dan waktu yang ada dimanfaatkan dengan baik. Tetapi perbedaan keluarga B dengan keluarga C, walaupun MH (kepala keluarga B) mempunyai dasar pendidikan agama Islam dan kesadaran akan kewajiban yang kurang dari ayah, tetapi di sini ibu lah yang sangat berperan dalam pendidikan anak sehingga dapat dilihat anak keluarga B berperilaku yang baik. Sedangkan untuk keluarga A dan D tidak berhasil memberikan pendidikan shalat dengan baik. SH (kepala keluarga A) tidak berhasil memberikan pendidikan shalat walaupun latar pendidikan keluarga ini cukup baik tetapi tidak di iringi kesadaran akan kewajiban dan waktu yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pendidikan shalat. Sedangkan untuk keluarga D tidak berhasil memberikan pendidikan shalat yang baik karena di samping menurut AT(kepala keluarga D)anaknya yang masih belia, juga karena latar belakang pendidikan agama Islam, kesadaran akan kewajiban akan pendidikan agama Islam secara dini dan pemanfaatan waktu yang kurang baik.

Mengenai metode yang digunakan untuk pendidikan shalat, orang tua menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat khususnya NS (kepala keluarga C), beliau selalu memberi teladan bagaimana tata cara shalat yang baik bagi anaknya. dan untuk AT (kepala keluarga D) juga demikian, ia melakukan metode keteladanan dan nasehat tapi tidak dilaksanakan secara total oleh

D sehingga hanya sekedarnya saja. Dalam keluarga A dan B mereka lebih banyak memberikan nasihat daripada keteladanan dan pembiasaan, sehingga dapat dilihat bahwa anak-anak dalam keluarga A dan B dalam hal melaksanakan shalat lebih kesadaran mereka. Salah satu yang melatarbelakangi orang tua di keluarga mantan narapidana tidak mengajarkan secara langsung mengenai pendidikan shalat ini di karena ilmu yang dimiliki serta kurangnya pemahaman tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak dan kurang waktu yang tersedia untuk mengajarkannya.

b. Pendidikan puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, dalam empat keluarga mantan narapidana ini mereka lakukan pada umumnya membiasakan anak-anak mereka berpuasa pada bulan Ramadhan dan memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka. Selain itu juga mereka mengenalkan puasa bagi anak-anak yang masih belum kuat berpuasa . seperti kasus keluarga C, keluarga ini sudah mengenalkan puasa pada anaknya dengan cara tidak makan dan minum ditengah umum begitu pun dengan keluarga D walaupun dari kedua keluarga ini anaknya masih kanak-kanak sehingga tidak dituntut untuk berpuasa penuh. Lain halnya dengan kasus keluarga A dan B meskipun pada anak-anak yang sudah kuat berpuasa mereka secara tegas diperintahkan untuk tidak meninggalkan puasa Ramadhan. Dalam keluarga ini mereka di ajak untuk berpuasa namun apabila ada anak yang tidak berpuasa maka orang tua terlalu mempermasalahkannya dengan alasan kasihan karena masih anak-anak seperti S dan AL.

c. Pendidikan Alquran

Dalam keluarga C mereka sudah melakukan pendidikan Alquran yaitu dengan mengenalkan huruf hijayah kepada anaknya. bahkan sekarang anaknya sudah mulai hafal huruf hijayah. Lain halnya dengan keluarga D, D tidak begitu memperhatikan pendidikan Alquran karena anaknya masih kecil.

Menyerahkan anaknya ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji di lakukan orang tua di mantan narapidana karena mereka sendiri kurang lancar membaca Alquran seperti keluarga B, dan sebagian tidak ada waktu mengajarkan anaknya membaca Alquran seperti keluarga A.

Meskipun orang tua di kalangan keluarga mantan narapidana ini menyerahkan sepenuhnya pendidikan Alquran kepada orang lain ataupun suatu lembaga Taman kanak-kanak untuk belajar Alquran, tetapi orang tua seharusnya mengontrol dan membiasakan anaknya membaca Alquran di rumah, sehingga partisipasi dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan membaca Alquran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

d. Pendidikan akhlak

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya adalah kembali kepada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan memberikan teladan kepada anaknya. mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orang tuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan kepada anaknya. Seperti keluarga tidak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah, karena tidak memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah. Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari seperti membiasakan

bersalaman dan mencium tangan orang tuanya juga belum diajarkan. Untuk keluarga A dan B, anak mereka sudah mempunyai akhlak yang baik menurut penulis, tidak pernah terlibat komplikasi dengan orang lain. Begitupun dengan keluarga C dan D mereka sudah membiasakan untuk berakhlak baik terhadap orang tua maupun dengan orang lain sejak dini.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam Islam yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam empat keluarga mantan narapidana di Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis bagi empat keluarga ini tentu mempunyai dampak psikologis yang sangat kuat. Dari segi psikologis ini menyebabkan ayah (kepala keluarga) merasa kurang pantas untuk memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya, sehingga ayah merasa kesulitan untuk melaksanakan hal tersebut, selain itu juga menyebabkan anak tidak begitu memperdulikan nasehat ayahnya. Terutama untuk keluarga A dan B karena anak mereka anak yang sudah remaja sehingga sudah mengerti. Tentu hal dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi anak. Dari segi positif dapat menjadi motivasi bagi kepala keluarga untuk tidak melakukan hal tersebut lagi dan mendidik anaknya agar tidak mengalami hal yang sama seperti ayahnya. Ini terjadi pada keluarga C dan

keluarga D, meskipun hal ini belum secara penuh membuat AT (kepala keluarga D) untuk memberikan pendidikan agama Islam secara dini untuk anaknya. Dari segi negatif seharusnya orang tua tetap berusaha untuk menyakinkan anak-anaknya agar tidak terjadi hal tersebut. sehingga dari empat keluarga ini, anak-anak mereka mempunyai akhlak yang cukup baik.

b. Pekerjaan

Pekerjaan keluarga sedikit banyaknya juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam keluarga. Dalam keluarga, pekerjaan adalah masalah yang fundamental dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak yang pendidikannya. Namun ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik yang memberikan bekal pendidikan.

Dari hasil wawancara di ketahui bahwa tingkatan penghasilan orang tua di keluarga mantan narapidana dari 4 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam keluarga. Walaupun harus banyak meluangkan waktu di luar rumah berkerja untuk memenuhi perekonomian di rumah tangga, sehingga orang tua jarang berkumpul dengan dengan anak-anaknya pada siang hari.

c. Latar belakang orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan didapat informasi bahwa keluarga C mempunyai latar pendidikan yang bagus yaitu tamatan Madrasah Aliyah, beliau mampu mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan karena

selain C tamatan madrasah Aliyah beliau juga sering mengikuti majelis ta'lim bersama istrinya guna menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Sedangkan keluarga A walaupun mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi, tapi A hanya menerapkan pentingnya pendidikan untuk kehidupan dunia bukan untuk akhirat. A memang sangat memikirkan pendidikan untuk anak-anaknya tetapi bukan pada pendidikan agama Islam Islam untuk anak-anaknya. Sedangkan keluarga B selain memang dia hanya lulusan SD, dia juga B juga jarang sekali mengikuti majelis ta'lim sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan agama, dan ini menjadi kesulitan untuk pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak keluarga B, tapi pendidikan ini lebih banyak diberikan oleh ibunya. Sedangkan keluarga D, D hanya lulusan Mts dan menurut informasi dia hampir tidak pernah mengikuti majelis ta'lim sehingga kurang kesadaran untuk pendidikan agama Islam Islam terhadap anak terutama pendidikan shalat.

d. Waktu dan kesempatan

Menurut hasil penelitian di lapangan dalam keluarga C beliau menggunakan waktu luang yang memang sengaja di sediakan untuk mendidik anaknya yang memang masih kecil, yang memerlukan perhatian khusus. Walaupun dia berkerja sebagai petugas keamanan tidak setiap saat berada di rumah tetapi di saat waktu tertentu dia memanfaatkan waktu yang ada, begitu pun dengan istrinya. Sebaliknya dengan D walaupun mereka mempunyai pekerjaan yang sama. D kurang memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada untuk pendidikan agama Islam untuk anaknya. Dalam keluarga B dan A, ayah kurang bisa memanfaatkan waktu luang maupun waktu santai saat berkumpul dengan

anak-anak mereka untuk saling menasehati atau memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga . Justru yang lebih berperan di sini adalah ibu.

e. Kesadaran akan kewajiban

Dari hasil wawancara kepada empat keluarga becak ini, didapat informasi bahwa kasus 1 yaitu keluarga A dan NR (istrinya) mereka kurang memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan agama Islam Islam.

Pada kasus 2, yaitu keluarga B dan M(istrinya), disini B kurang mempunyai kesadaran bahwa dia mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anak mereka. Sedangkan M (istrinya) yang mendidik anak bahwa tanggung terhadap anak itu memang penting.

Selanjutnya pada kasus keluarga C, yaitu NSdan H (istrinya), mereka memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak mereka.

Sedangkan untuk keluarga D, yaitu D dan istrinya, disini D masih kurang mempunyai kesadaran terhadap tanggungjawab untuk mendidik anaknya . yang lebih dominan mendidik anaknya di sini adalah istrinya (SF).